

ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK
TIK DARUSSALAM

Cahaya Nasution

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaracahayanasution1@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena bahwa sebagian siswa kurang menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama ketika pembelajaran bersifat monoton, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Subjek penelitian adalah siswa SMK TIK Darussalam, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai informan pendukung. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang. Siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata, seperti akhlak, pergaulan, ibadah, tanggung jawab, etika bermedia sosial, dan dunia kerja. Faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, perhatian, kebiasaan belajar, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam. Faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, suasana kelas, dukungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, sedangkan pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK agar minat belajar siswa dapat meningkat.

Kata-Kata Kunci: Minat belajar; Pendidikan Agama Islam; siswa SMK; metode pembelajaran; pembelajaran kontekstual.

Abstract

This study aims to analyze students' learning interest in the Islamic Religious Education subject at SMK TIK Darussalam. The background of this study is based on the phenomenon that some students show low interest in participating in Islamic Religious Education learning, especially when the learning process is monotonous, less interactive, and not fully connected to students' daily lives. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and

Article HistoryReceived: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

questionnaires. The research subjects are students of SMK TIK Darussalam, while the Islamic Religious Education teacher serves as a supporting informant. The data are analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that students' learning interest in Islamic Religious Education is in the moderate category. Students are more interested in learning when the material is connected to real-life contexts, such as morals, social relationships, worship, responsibility, social media ethics, and the world of work. The factors influencing students' learning interest consist of internal and external factors. Internal factors include learning motivation, attention, study habits, and students' awareness of the importance of Islamic Religious Education. External factors include teachers' teaching methods, the use of learning media, classroom atmosphere, school support, and family environment. Teacher-centered learning tends to make students passive, while interactive learning can increase student engagement. Therefore, Islamic Religious Education teachers need to apply more varied, contextual, and suitable learning methods according to the characteristics of vocational school students in order to improve students' learning interest

Keywords: learning interest; Islamic Religious Education; vocational school students; teaching methods, contextual learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, sikap moral, dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, Pendidikan Agama Islam tetap memiliki kedudukan penting karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki keterampilan kerja, tetapi juga perlu dibekali dengan nilai spiritual, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering menghadapi tantangan berkaitan dengan minat belajar siswa. Sebagian siswa cenderung menganggap pembelajaran agama sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan tidak selalu dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan mereka sebagai siswa kejuruan. Kondisi tersebut juga terlihat dalam contoh penelitian terdahulu pada siswa SMKS Muhammadiyah 9 Medan, yang menunjukkan bahwa minat belajar PAI siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Faktor yang memengaruhinya meliputi motivasi diri, kebiasaan belajar, kesiapan mental, metode mengajar guru, media pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan minat belajar PAI bukan hanya berkaitan dengan diri siswa, tetapi juga berhubungan dengan cara pembelajaran disampaikan dan sejauh mana materi PAI dirasakan relevan oleh siswa.

Fenomena rendah atau kurang stabilnya minat belajar perlu mendapat perhatian, khususnya di SMK TIK Darussalam. Sebagai sekolah kejuruan yang memiliki orientasi pada bidang teknologi informasi dan komunikasi, siswa kemungkinan lebih mudah tertarik pada mata pelajaran produktif atau kejuruan karena dianggap berhubungan langsung dengan keterampilan kerja dan masa depan. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mampu hadir secara relevan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan

siswa. Apabila pembelajaran PAI hanya disampaikan secara satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif, maka siswa dapat menjadi pasif, kurang fokus, dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran.

Minat belajar sendiri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Slameto menjelaskan bahwa minat belajar berkaitan dengan rasa suka, perhatian, dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan.¹ Sardiman juga menegaskan bahwa minat memiliki hubungan erat dengan perhatian, motivasi, dan kesungguhan siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab, mengerjakan tugas, dan mengikuti pembelajaran dengan kesadaran sendiri. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang fokus, mudah bosan, dan tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, minat belajar menjadi semakin penting karena PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku keagamaan. Jika siswa kurang berminat terhadap pembelajaran PAI, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan kurang maksimal. Penelitian Larasaty (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, Sulisriah, Rosna, dan Asmarinda juga meneliti peningkatan minat belajar PAI melalui diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong ketertarikan belajar³. Penelitian lain oleh Rizmandani yang menganalisis minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Sorong juga menegaskan bahwa minat belajar PAI perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata siswa di sekolah, karena setiap lingkungan pendidikan memiliki karakteristik, hambatan, dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Sementara itu, kajian mengenai media pembelajaran interaktif dan minat belajar PAI juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan berbasis media dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana minat belajar siswa terhadap PAI, faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, serta bagaimana kondisi pembelajaran PAI dilihat dari pengalaman siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Dengan demikian, judul **"Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam"** dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji, yaitu minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Judul ini juga relevan dengan kebutuhan sekolah untuk memahami kondisi belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran, ketertarikan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

² A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

³ S. Sulisriah, R. Rosna, and A. Asmarinda, "Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Diskusi Kelompok di Kelas," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 2, no. 1 (2025): 83-89

⁴ A. Fatma, S. Syamsul, and B. Burhani, "Penerapan CTL Berbantuan Nearpod dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 40-50

KAJIAN LITERATUR**Minat Belajar**

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian, rasa senang, ketertarikan, dan keterlibatan terhadap suatu kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih mudah memusatkan perhatian, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memiliki dorongan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang fokus, mudah bosan, dan tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁵ Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga berhubungan dengan motivasi, kebiasaan belajar, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, minat dapat menjadi pendorong yang membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Oleh karena itu, minat belajar menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh guru karena dapat memengaruhi perhatian, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, minat belajar juga berhubungan dengan persepsi siswa terhadap manfaat materi yang dipelajari. Apabila siswa merasa bahwa materi pelajaran memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka ketertarikan mereka terhadap pembelajaran cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila materi dianggap jauh dari pengalaman hidup siswa, pembelajaran dapat terasa kurang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh diri siswa, tetapi juga oleh cara guru mengaitkan materi dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik.⁶ Minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, perhatian, rasa ingin tahu, kebiasaan belajar, kesiapan mental, dan kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran karena memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk memahami materi.⁷

Motivasi belajar menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk minat belajar siswa. Motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar dan terarah. Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka minat belajar juga cenderung menurun. Oleh karena itu, guru perlu membangun motivasi siswa melalui pemberian penguatan, contoh nyata, nasihat, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain faktor internal, minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, media pembelajaran, suasana kelas, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan keluarga, serta dukungan teman sebaya. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kualitas sarana dan prasarana sekolah juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sarana pembelajaran yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan memudahkan siswa memahami pelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media, ruang kelas yang nyaman, serta fasilitas pendukung yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.⁸

⁵ M. Arifin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

⁶ Z. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁷ A. Arasy, D. Q. Tsaqila, and G. Gusmaneli, "Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 82-90

⁸ H. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan, sikap spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku keagamaan siswa.⁹

Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun kesadaran moral siswa agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, PAI memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Pada tingkat sekolah menengah kejuruan, Pendidikan Agama Islam tetap memiliki peran strategis. Siswa SMK tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki keterampilan kerja, tetapi juga perlu dibekali dengan nilai-nilai spiritual, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi siswa sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu disampaikan secara kontekstual agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK.

Minat Belajar

Minat belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting karena PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Apabila siswa memiliki minat belajar yang baik terhadap PAI, maka proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa mengikuti pembelajaran hanya secara formal tanpa memahami makna dan manfaat materi yang dipelajari.¹⁰

Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi media pembelajaran, materi yang kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta rendahnya motivasi siswa. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif karena mereka hanya mendengarkan penjelasan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI dapat meningkat apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan relevan.¹¹ Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan penggunaan media interaktif. Strategi tersebut dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak hanya berorientasi pada hafalan.

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Guru sebagai fasilitator perlu menciptakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru sebagai motivator perlu membangkitkan semangat belajar siswa melalui penguatan, nasihat, dan contoh nyata.

⁹ S. Hasan, "Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *JUPIN: Jurnal Pendidikan Islam* (2024).

¹⁰ A. Asriani, S. Sumiati, and M. Pewangi, "Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 98-106

¹¹ L. Syahfitri, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Materi Pendidikan Agama Islam," *Journal of Business Finance and Economic* 5, no. 2 (2024).

Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Guru yang kreatif mampu memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kreativitas tersebut dapat terlihat dari kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.¹²

Selain kreativitas, keteladanan guru juga penting dalam pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan guru, tetapi juga sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, adil, dan menghargai siswa dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui keteladanan perilaku.¹³

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami perhatian, ketertarikan, partisipasi, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan di SMK TIK Darussalam. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung adalah guru PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat minat belajar siswa berdasarkan indikator perhatian, ketertarikan, rasa senang, partisipasi aktif, dan kesungguhan belajar.¹⁴

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari siswa dan guru serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil harus mengacu pada fokus penelitian yang dituliskan di pendahuluan; jika fokus penelitian tiga maka hasil penelitian tiga, jika fokus penelitian empat maka hasil penelitian adalah empat. Apabila metode penelitiannya kualitatif, hasilnya menggambarkan narasi yang diperoleh dari analisis data. Sedangkan jika metode penelitiannya kuantitatif, hasilnya menggambarkan hasil analisis statistik. Jumlah total kata dalam artikel antara 6.000-8.000 kata. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan kepada siswa SMK TIK Darussalam, diperoleh gambaran bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran

¹²S. Sulisriah, R. Rosna, and A. Asmarinda, "Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Diskusi Kelompok di Kelas," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 2, no. 1 (2025)

¹³A. Fatoni, "Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick," *Bilqolam Pendidikan Islam* (2025).

¹⁴John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, seperti perhatian terhadap penjelasan guru, keaktifan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, kesungguhan mengerjakan tugas, serta ketertarikan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, sebagian siswa menunjukkan minat belajar yang cukup baik, terutama ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akhlak, pergaulan remaja, ibadah, dan persoalan sosial yang dekat dengan pengalaman mereka. Namun, masih terdapat siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat pasif, kurang fokus, dan hanya mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan arahan langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya optimal.

Hasil angket menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Gambaran umum minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Minat Belajar Siswa

Kategori Minat Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	10 siswa	25%
Sedang	20 siswa	50%
Rendah	10 siswa	25%
Total	40 siswa	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori minat belajar sedang, yaitu sebesar 50%. Siswa dalam kategori ini masih mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cukup baik, tetapi belum selalu menunjukkan keaktifan yang konsisten. Mereka memperhatikan pembelajaran ketika materi dianggap menarik atau ketika guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, 25% siswa berada pada kategori tinggi. Siswa dalam kategori ini menunjukkan perhatian yang baik, aktif bertanya atau menjawab pertanyaan, serta memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Adapun 25% siswa lainnya berada pada kategori rendah, yang ditunjukkan melalui kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, dan kecenderungan cepat bosan selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Zahriani JF (2025) yang menunjukkan bahwa minat belajar PAI siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan berada pada kategori sedang hingga rendah. Dalam penelitian tersebut, rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi diri, kebiasaan belajar, dan kesiapan mental siswa, serta faktor eksternal seperti metode mengajar guru, media pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain dilihat dari kategori umum, minat belajar siswa juga dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu perhatian siswa, ketertarikan terhadap materi, partisipasi aktif, kesungguhan mengerjakan tugas, dan persepsi terhadap metode mengajar guru.¹⁶

¹⁶ N. Nurmayani, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (2025).

Tabel 2. Indikator Minat Belajar Siswa

Indikator Minat Belajar	Hasil Temuan
Perhatian siswa	Sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru, tetapi masih ada siswa yang kurang fokus
Ketertarikan terhadap materi	Siswa lebih tertarik pada materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
Partisipasi aktif	Keaktifan siswa masih terbatas, terutama dalam bertanya dan berdiskusi
Kesungguhan mengerjakan tugas	Sebagian besar siswa mengerjakan tugas, tetapi belum semuanya menunjukkan keseriusan tinggi
Metode pembelajaran	Siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan contoh, diskusi, atau media pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, perhatian siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bervariasi. Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru. Namun, ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dengan metode ceramah, beberapa siswa mulai kurang fokus. Ada siswa yang berbicara dengan teman, kurang memperhatikan materi, atau hanya mencatat tanpa menunjukkan keterlibatan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka lebih tertarik ketika materi Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti akhlak, pergaulan, tanggung jawab, ibadah, dan etika dalam menggunakan teknologi lebih mudah menarik perhatian siswa karena dianggap dekat dengan kehidupan mereka sebagai pelajar SMK. Sebaliknya, materi yang disampaikan secara hafalan dan kurang diberi contoh konkret cenderung membuat siswa kurang berminat. Salah satu siswa menyatakan:

“Kalau pelajaran agama dikasih contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah paham. Tapi kalau hanya mencatat dan menghafal, kadang cepat bosan.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Siswa akan lebih tertarik jika materi yang diajarkan dapat mereka hubungkan dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan kehidupan masa depan. Dari sisi partisipasi aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat. Sebagian siswa hanya menjawab ketika ditunjuk oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan dorongan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa sebagian siswa sebenarnya memahami materi, tetapi kurang percaya diri untuk berbicara di kelas.

“Sebagian siswa sebenarnya bisa mengikuti pelajaran, tetapi mereka kurang aktif. Biasanya mereka baru menjawab kalau ditunjuk. Kalau diskusi kelompok, mereka lebih berani menyampaikan pendapat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterlibatan siswa. Ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa cenderung pasif. Sebaliknya, ketika guru memberikan ruang diskusi, siswa lebih memiliki kesempatan

untuk terlibat secara aktif. Faktor lain yang memengaruhi minat belajar siswa adalah persepsi mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran penting karena berkaitan dengan ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian lainnya menganggap PAI kurang menarik jika dibandingkan dengan mata pelajaran kejuruan. Hal ini dapat dipahami karena siswa SMK umumnya memiliki orientasi kuat terhadap keterampilan kerja dan bidang keahlian yang mereka pelajari. Dalam konteks SMK TIK Darussalam, siswa cenderung lebih tertarik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikemas secara lebih kontekstual, misalnya dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan penggunaan teknologi, etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, kejujuran akademik, dan perilaku Islami dalam dunia kerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya masih memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi ketertarikan tersebut belum berkembang secara optimal. Minat belajar yang berada pada kategori sedang dapat dimaknai sebagai kondisi ketika siswa masih mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan aktif secara konsisten. Dengan kata lain, siswa belum sepenuhnya memiliki dorongan belajar yang kuat dari dalam dirinya untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara antusias dan mandiri. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru, tetapi perhatian tersebut tidak selalu bertahan sampai akhir pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dengan metode ceramah, beberapa siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, seperti kurang fokus, berbicara dengan teman, atau hanya mencatat tanpa benar-benar memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Jika materi disampaikan secara monoton, maka siswa cenderung pasif. Sebaliknya, jika guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan siswa, maka perhatian siswa lebih mudah terbangun. Temuan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori minat belajar sedang juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya menjadi pembelajaran yang dirasakan menarik oleh seluruh siswa. Sebagian siswa masih memandang Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti karena tuntutan sekolah, bukan sebagai kebutuhan pribadi yang memiliki manfaat langsung bagi kehidupan mereka. Pandangan seperti ini dapat menyebabkan siswa mengikuti pembelajaran hanya secara formal. Mereka hadir di kelas, mendengarkan guru, dan mengerjakan tugas, tetapi belum tentu memiliki kesadaran mendalam terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di SMK, kondisi tersebut menjadi hal yang cukup wajar karena siswa SMK umumnya memiliki orientasi yang kuat terhadap mata pelajaran produktif atau kejuruan. Siswa lebih mudah tertarik pada mata pelajaran yang dianggap berhubungan langsung dengan keterampilan kerja, teknologi, praktik industri, dan masa depan karier. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Materi PAI tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori keagamaan, hafalan, atau penjelasan normatif, tetapi perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, termasuk dunia kerja, etika profesi, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan penggunaan teknologi secara bijak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik terhadap materi Pendidikan Agama Islam apabila materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Materi seperti

akhlak, pergaulan remaja, ibadah, tanggung jawab, etika bermedia sosial, dan dunia kerja lebih mudah menarik perhatian siswa karena mereka dapat merasakan hubungan langsung antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ketika siswa mampu melihat manfaat suatu materi dalam kehidupan nyata, mereka akan lebih mudah memahami, menerima, dan mengingat materi tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual sangat penting karena PAI bukan hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku. Jika pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan, maka siswa mungkin dapat mengingat materi untuk kepentingan penilaian, tetapi belum tentu mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika materi PAI dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa, maka proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Misalnya, ketika membahas akhlak, guru dapat mengaitkannya dengan perilaku siswa di sekolah, hubungan dengan teman, sopan santun kepada guru, atau etika berkomunikasi di media sosial.

Keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam dan kehidupan digital juga menjadi hal yang penting dalam konteks SMK TIK Darussalam. Sebagai sekolah yang berorientasi pada teknologi informasi dan komunikasi, siswa tentu dekat dengan penggunaan perangkat digital, internet, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi online. Oleh karena itu, guru PAI dapat menghubungkan materi agama dengan isu-isu digital, seperti etika bermedia sosial, bahaya menyebarkan informasi palsu, menjaga adab dalam berkomentar, tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas digital. Dengan cara ini, siswa akan melihat bahwa Pendidikan Agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tidak terpisah dari kehidupan modern. Selain relevansi materi, metode pembelajaran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif. Siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menunggu instruksi dari guru. Pola pembelajaran seperti ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Akibatnya, pembelajaran menjadi satu arah dan siswa tidak memiliki ruang yang cukup untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi untuk aktif, tetapi potensi tersebut perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang tepat. Diskusi kelompok dapat memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa untuk berbicara, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri jika harus menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas. Melalui diskusi, siswa dapat bertukar pikiran, belajar menghargai pendapat teman, serta memahami materi dari berbagai sudut pandang.

Metode pembelajaran yang variatif juga dapat mengurangi kejenuhan siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan beberapa strategi seperti studi kasus, tanya jawab, presentasi kelompok, permainan edukatif, kuis interaktif, pemutaran video, refleksi pengalaman, dan pembelajaran berbasis masalah. Misalnya, ketika membahas materi tentang tanggung jawab, guru dapat memberikan studi kasus tentang siswa yang menyalahgunakan teknologi atau tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Siswa kemudian diminta menganalisis kasus tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan moral. Penggunaan media pembelajaran juga memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa. Siswa generasi saat ini cenderung lebih mudah tertarik pada pembelajaran yang melibatkan media visual, audio, dan teknologi. Oleh karena itu, guru PAI dapat memanfaatkan video pendek, gambar, infografis, presentasi interaktif, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran untuk menyampaikan materi. Penggunaan media bukan berarti

menghilangkan peran guru, tetapi membantu guru menjelaskan materi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memusatkan perhatian dan mengurangi kesan bahwa pembelajaran PAI hanya berisi ceramah dan hafalan.

Namun, penggunaan media juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tidak boleh digunakan hanya sebagai pelengkap formal, tetapi harus benar-benar membantu siswa memahami materi. Guru perlu memilih media yang sesuai dengan karakter siswa, tema pembelajaran, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Misalnya, untuk materi etika bermedia sosial, guru dapat menggunakan contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja. Untuk materi akhlak dalam dunia kerja, guru dapat menggunakan video atau simulasi situasi kerja yang menuntut sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Faktor internal siswa juga menjadi bagian penting dalam pembahasan minat belajar. Minat belajar tidak hanya ditentukan oleh guru atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh motivasi, perhatian, kebiasaan belajar, rasa ingin tahu, dan kesadaran siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena menyadari manfaat dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi ini sangat penting karena nilai-nilai agama memerlukan kesadaran pribadi agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif. Mereka mungkin hadir di kelas, tetapi tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar. Mereka juga dapat mudah merasa bosan, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, guru perlu membangun motivasi siswa secara bertahap. Motivasi dapat dibangun melalui nasihat yang relevan, kisah inspiratif, contoh nyata, penghargaan terhadap usaha siswa, serta hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa.

Kesadaran siswa terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam juga perlu terus ditumbuhkan. Sebagian siswa mungkin belum memahami bahwa PAI memiliki manfaat yang luas bagi kehidupan mereka. Mereka menganggap PAI hanya berkaitan dengan ibadah atau hafalan materi agama, padahal PAI juga berhubungan dengan pembentukan karakter, akhlak, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dalam hal ini, guru perlu menjelaskan manfaat PAI secara konkret agar siswa dapat melihat bahwa pembelajaran agama memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka sebagai pelajar, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan calon tenaga kerja. Kebiasaan belajar siswa juga memengaruhi minat mereka terhadap Pendidikan Agama Islam. Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri akan lebih mudah memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, siswa yang hanya belajar ketika ada tugas atau ujian cenderung memiliki pemahaman yang kurang mendalam. Oleh karena itu, guru dapat mendorong kebiasaan belajar yang lebih baik melalui tugas reflektif, catatan harian keagamaan, proyek sederhana, atau kegiatan yang mengajak siswa menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar terhadap minat belajar siswa. Faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, suasana kelas, penggunaan media, dukungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan keluarga. Suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar. Sebaliknya, kelas yang kurang tertib, ramai, atau tidak mendukung interaksi positif dapat mengganggu konsentrasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana kelas yang tertib tetapi tetap terbuka, serius tetapi tidak kaku, serta komunikatif agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dukungan sekolah juga sangat diperlukan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Sekolah dapat mendukung pembelajaran PAI melalui penyediaan sarana pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai-nilai religius, serta budaya sekolah yang positif. Jika nilai-nilai PAI hanya disampaikan di dalam kelas tetapi tidak didukung oleh budaya sekolah, maka siswa akan sulit melihat

penerapan nyata dari materi yang dipelajari. Sebaliknya, jika sekolah membangun budaya disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan religius, maka pembelajaran PAI akan lebih mudah diterima oleh siswa. Lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk minat belajar siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih baik. Dukungan keluarga dapat berupa perhatian terhadap pendidikan anak, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jika keluarga kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran agama, siswa dapat menganggap PAI sebagai sesuatu yang kurang penting. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi penting dalam membangun minat belajar dan karakter siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif. Sebagai motivator, guru perlu membangkitkan semangat dan kesadaran siswa. Sebagai pembimbing, guru perlu membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara benar. Sebagai teladan, guru perlu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru menjadi aspek yang sangat penting. Siswa tidak hanya menilai materi yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan sikap, cara berbicara, kedisiplinan, dan perilaku guru. Jika guru mampu menunjukkan sikap yang ramah, adil, sabar, disiplin, dan menghargai siswa, maka siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran. Sebaliknya, jika guru hanya menekankan aturan tanpa membangun hubungan yang baik dengan siswa, maka pembelajaran dapat terasa kaku dan kurang menarik. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Minat belajar tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sisi, misalnya hanya dari rendahnya motivasi siswa atau metode guru yang monoton. Minat belajar merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal siswa, strategi pembelajaran guru, relevansi materi, penggunaan media, suasana kelas, dukungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat belajar harus dilakukan secara menyeluruh.

Peningkatan minat belajar siswa tidak cukup dilakukan dengan meminta siswa agar lebih serius atau lebih rajin. Guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran, terutama dengan mengembangkan metode yang lebih variatif, kontekstual, dan interaktif. Materi PAI perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, perkembangan teknologi, pergaulan remaja, serta kebutuhan dunia kerja. Selain itu, guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan pengalaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih hidup dan bermakna. Pada akhirnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan relevan diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar ini penting karena PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa. Jika siswa memiliki minat belajar yang baik terhadap PAI, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam akan berjalan lebih efektif. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, digital, dan profesional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan minat belajar. Diskusi, tanya jawab, studi kasus, presentasi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk mengurangi kejenuhan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain faktor guru, faktor internal siswa juga memengaruhi minat belajar. Beberapa siswa kurang memiliki dorongan belajar yang kuat karena menganggap PAI sebagai mata pelajaran biasa atau hanya sebagai kewajiban sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa perlu dibangun secara bertahap. Guru dapat memberikan motivasi melalui nasihat, kisah inspiratif, contoh nyata, dan penguatan bahwa pembelajaran agama memiliki manfaat langsung dalam membentuk kepribadian siswa. Faktor lingkungan juga tidak dapat diabaikan. Lingkungan sekolah yang mendukung, suasana kelas yang kondusif, serta dukungan keluarga dapat memperkuat minat belajar siswa. Jika siswa mendapatkan dorongan dari guru, teman, dan keluarga, maka minat mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI akan lebih mudah berkembang. Sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung, maka siswa dapat kehilangan dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal siswa, metode mengajar guru, relevansi materi, suasana kelas, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat belajar tidak cukup hanya dilakukan dengan meminta siswa lebih serius, tetapi juga perlu dilakukan melalui perbaikan strategi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan metode yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, penggunaan video, kuis interaktif, dan pengaitan materi dengan kehidupan siswa. Dengan strategi tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan tidak hanya berpusat pada hafalan. Selain itu, guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran PAI sebaiknya diarahkan menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa SMK. Jika hal tersebut dilakukan, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membantu membentuk karakter, akhlak, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, diharapkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat. Peningkatan minat belajar ini penting karena PAI tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran religius siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK TIK Darussalam berada pada kategori sedang. Siswa menunjukkan ketertarikan yang cukup baik ketika materi PAI dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian siswa masih kurang aktif dan mudah bosan ketika pembelajaran bersifat monoton. Faktor yang memengaruhi minat belajar siswa meliputi motivasi diri, perhatian, metode mengajar guru, relevansi materi, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru PAI perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan interaktif agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

Abdi, M., and D. Rahmania. "Hubungan Minat Belajar, Self-Efficacy, dan Prestasi Akademik Siswa SMP." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 1-10.

- Ahwani, M. A., H. Hasiolan, and K. Kadiyo. "Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap Konsep Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 31-52.
- Arasy, A., D. Q. Tsaqila, and G. Gusmaneli. "Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 82-90. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2606>.
- Arifin, M. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Asriani, A., S. Sumiati, and M. Pewangi. "Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 98-106. <https://doi.org/10.58577/dimar>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Cut, S. A. "Peran Media Digital dalam Meningkatkan Kembali Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam* (2025).
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fatma, A., S. Syamsul, and B. Burhani. "Penerapan CTL Berbantuan Nearpod dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 40-50.
- Fatoni, A. "Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick." *Bilqolam Pendidikan Islam* (2025).
- Hasan, S. "Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JUPIN: Jurnal Pendidikan Islam* (2024).
- Hulaimi, H. "Strategi CTL dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 30-40.
- Indriyani, E., and T. Tofaynudin. "Penerapan Game Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI di SMA Negeri 1 Kencong." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 110-120.
- Jusnita, S., and E. Yanuarti. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar PAI di SD Negeri 01 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i2.767>.
- Kurniawan, A., and N. Zahriani JF. "Analisis Minat Belajar PAI pada Siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 11-21. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1263>.
- Larasaty, U. "Penerapan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Belajar dan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Neliwati, N. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2023).
- Nirwani, I. P. "Project Based Learning dalam Pembelajaran PAI." *Intelektualita* (2025).
- Nurfadilah, L. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *PPAI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* (2025).
- Nurmayani, N. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (2025).
- Prasetyo, M. A. "Korelasi Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Keaktifan Belajar Peserta Didik." *Ilmi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (2025).

- Rapita, S., and C. Huda. "Pemanfaatan Aplikasi Media Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam." *Journal of Information Technology* 2, no. 1 (2025): 214-220.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Septian, H., R. Risnawati, and A. Rahmadani. "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Bengkalis." *Jurnal Niara* 17, no. 2 (2024): 416-424.
- Siregar, F. T., A. A. Siregar, and H. Batubara. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 297-306.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulisriah, S., R. Rosna, and A. Asmarinda. "Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Diskusi Kelompok di Kelas." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 2, no. 1 (2025): 83-89.
- Syahfitri, L. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Materi Pendidikan Agama Islam." *Journal of Business Finance and Economic* 5, no. 2 (2024).
- Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wulandari, S. L., S. K. Fitriani, and N. Neni. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Model ADDIE dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 3 (2025): 91-102.
<https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i3.1477>.